

## PENGEMBANGAN BUKU NON-TEKS PELAJARAN BERJENJANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

Fibrina Aquatika<sup>1</sup>, I Nyoman Sudana Degeng<sup>2</sup>, Nurmida Catherine Sitompul<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya<sup>1,3</sup>  
Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>  
fibrina33@gmail.com<sup>1</sup>, nyoman.sudana.d.fip@um.ac.id<sup>2</sup>,  
nurmida.catherine.s@unipasby.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa adalah kegiatan membaca. Berbagai kegiatan pendidikan juga membutuhkan kemampuan membaca (Tarigan, 2013). Selain memperoleh berbagai informasi penting, membaca juga menjadi sarana hiburan, kompetensi diri, dan masih banyak manfaat lainnya. Prioritas utama untuk menumbuhkan minat baca adalah menyediakan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas (Hill, 2012). Dengan latar belakang ini maka penulis berusaha menghadirkan buku-buku berjenjang. Ada beberapa manfaat utama yang ingin dicapai, diantaranya mampu menarik minat dan meningkatkan kemampuan membaca siswa (Hill, 2012). Tujuh buku berjenjang sesuai utamanya untuk siswa sekolah dasar karena disusun berdasarkan pedoman perjenjangan buku oleh kemendikbud (Kemendikbud, 2018). Isi cerita dalam buku berjenjang disesuaikan melalui grafik fry. Selain itu, tujuh jenjang buku diberikan label A hingga G lengkap dengan ilustrasi pendukung isi cerita. Tujuan dari pengembangan ini diantaranya untuk mengetahui proses pengembangan buku, kualitas, serta peningkatan kemampuan membaca siswa melalui buku berjenjang. Proses pengembangan dituliskan melalui tahapan-tahapan sesuai metodologi pengembangan R&D Borg dan Gall. Hasil kualitas buku berjenjang menunjukkan baik dan layak yang ditentukan oleh ahli konten, media, dan desain. Adapun peningkatan kemampuan membaca diketahui melalui hasil pengerjaan soal terkait bahan bacaan.

**Katakunci** : pengembangan pengembangan, bahan bacaan, literasi, perjenjangan buku, kemampuan membaca,

### ABSTRACT

One of the important aspects in language skills is reading activities. Various educational activities certainly require reading ability (Tarigan, 2013). In addition to obtaining various important information, reading is also a means of entertainment, self-competence, and many other benefits. The priority is to provide interesting and quality reading materials (Hill, 2012). With this background, the author presents tiered books. There are several main benefits to be achieved, including being able to attract interest and improve students' reading skills (Hill, 2012). The books are suitable for reading by students especially elementary school according to guidelines by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud, 2018). Story in those books adjusted through the fry chart. Also labeled A to G complete with illustrations to support the contents of the story. The purpose of this development include knowing the process of developing books, quality, and increasing students' reading skills through tiered books. The development process is written through step by step of the R&D research methodology. The results of tiered book quality are good enough to children which determined by content, language, media, and design experts. The increase in reading ability is known through the results of working on questions related to reading materials.

**Keywords**: research and development, reading materials, literacy, graded readers, reading ability

## PENDAHULUAN

Seperti yang sudah banyak diketahui keterampilan berbahasa memiliki banyak ragam, salah satunya adalah keterampilan membaca (Saharuddin, Wijaya, & Elihami, 2019). Membaca sendiri erat kaitannya dengan literasi (Saharuddin, Wijaya, & Elihami, 2019). Melalui membaca dapat membawa pada gerbang awal yang menambah kekayaan literasi. Menurut (Daylight & O'carroll, 2019) definisi dari literasi sendiri begitu luas dan haruslah diperjelas untuk memudahkan banyak orang mengerti pentingnya literasi. (Hill, 2012) juga mengungkapkan bahwa seseorang yang melek huruf, artinya sudah memiliki kemampuan dan keahlian dalam membaca dan menulis tentu akan otomatis terlibat aktif dalam kegiatan atau kelompok yang juga memiliki budaya literasi.

Menurut (Clair, 2020) dalam proses membaca terdapat aktivitas yang membentuk penanaman literasi. Membaca yang memberikan banyak informasi dari bacaan inilah yang meningkatkan pengetahuan. Informasi yang didapatkan pun tidak lepas dari adanya penggunaan bahasa. Apalagi memasuki abad ke-21, yang mana kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya membaca dan menulis menjadi sangat kuat. Clair mengungkapkan bahwa bahasa dalam bentuk

sederhananya saja mampu mengubah segalanya. Melalui membaca dan menulis, sumber daya manusia dapat dibangun sehingga memajukan suatu bangsa. Tidak hanya masa depannya saja, melainkan juga menyelamatkan masa depan bangsa dari kebobrokan zaman (Kasiyun, 2015).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan menjadi alasan utama mengapa generasi sekarang tidak tertarik dengan literasi (Herlina, Yarmi, & Yuliati, 2019). Mudahnya masuknya budaya dan konten asing ke tanah air membuat masyarakat masa kini terlena dan hanya menjadi penikmat konten. Hal ini membuat mereka acuh tak acuh terhadap pentingnya literasi (Napitulu, 2020).

Berdasarkan hasil survei PISA yang sudah dilakukan oleh UNESCO pada Maret 2018 menunjukkan minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001% (OECD, 2018).

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) atau yang lebih dikenal dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bidang literasi siswa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 65 negara. Indonesia meraih skor 371 dari rata-rata skor 486 yang

diraih sejumlah negara (OECD, 2018).

Sementara itu, menurut OECD Multilingual Summary PISA 2018 Results pada volume 1 mengkategorikan membaca menjadi mata pelajaran utama yang dinilai dalam PISA 2018. Penilaian membaca PISA 2018 berbasis komputer dan dilakukan di hampir 79 negara. Tes ini dirancang untuk menilai literasi membaca dalam lingkungan digital selama dua dekade terakhir (McFarland, 2020). Dalam hal kemampuan membaca, Indonesia memulai tes PISA dengan skor 371, kemudian mengalami peningkatan skor pada tahun 2003 hingga tahun 2009. Namun disayangkan skor Indonesia mengalami penurunan signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2018 (OECD, 2018).

Hal ini tentu sangat ironis, padahal membaca merupakan modal utama seseorang untuk mengetahui dan memahami berbagai informasi yang perlu diajarkan, dididik, dikembangkan dan dibiasakan, mulai dari usia prasekolah (Gustiani, 2019). Bukan tanpa alasan, melainkan untuk memberdayakan para pemuda di Indonesia agar bisa maju, mandiri dan bisa sejajar dengan negara maju lainnya. Oleh karena itu diperlukan pribadi atau berkualitas agar menjadi generasi milenial yang

melek literasi demi mewujudkan pembangunan iptek, serta membangun kepekaan jiwa produktif di kalangan pemuda (Kasiyun, 2015). Kreativitas pemuda bisa dicapai dengan membangun karakter baik dalam diri. Hal inilah yang dilakukan pada pengembangan buku berjenjang bertajuk cerita berkarakter yang dibuat dalam tujuh jenjang yaitu A, B, C, D, E, F, dan G.

Pengembangan buku berjenjang pada 7 tingkat yaitu A, B, C, D, E, F, dan G dilakukan oleh penulis pada pengembangan ini. Penulis mengembangkan tujuh jenjang demi mencapai tujuan untuk meningkatkan budaya literasi yang efektif dan berkualitas (Hill, 2012). Beberapa kendala yang berkaitan dengan literasi, seperti kurangnya minat membaca, serta kurangnya kemampuan membaca siswa di sekolah akan diatasi melalui adanya pengembangan tujuh jenjang buku (Kemendikbud, 2018).

Penulis menemukan kendala kegiatan literasi yang berjalan kurang efektif di SD Muhammadiyah 4 Pucang, Surabaya pada tahun ajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari hasil nilai bahasa Indonesia yang masih belum maksimal serta wawancara bersama Dr. Mulyana AZ, M.Psi. selaku Balitbang SD Muhammadiyah 4, Pucang Surabaya. Rangkuman hasil wawancara yang

dilakukan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.  
Tabel Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak bagaimana keterampilan membaca siswa di SD Muhammadiyah 4?	Di sekolah ini siswa-siswi kami sudah cukup mahir dalam membaca, namun ada beberapa kendala di kelas V dan VI.
2.	Kesulitan apa yang dihadapi siswa-siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran membaca?	Kesulitan yang dihadapi adalah waktu belajar yang kurang terbimbing dan sifat malas mereka dalam membaca buku.
3.	Sejauh mana kesulitan yang Bapak temui saat mengajar siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca?	Kesulitan yang saya hadapi berkaitan dengan pembelajaran membaca yaitu dalam kurikulum 2013. Ketika pembelajaran berlangsung namun ada siswa yang mengalami kesulitan membaca, hal ini menyebabkan anak menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Namun guru juga tidak boleh fokus

		hanya pada anak yang mengalami hal tersebut, karena masih ada anak lainnya yang butuh materi selanjutnya.
4.	Apakah siswa tertarik dengan buku cerita bergambar?	Iya, mereka tertarik, buku cerita dengan gambar akan membuat mereka lebih semangat dalam membaca.
5.	Apakah sekolah menyediakan buku bacaan untuk siswa seperti buku berjenjang?	Jika buku berjenjang belum ada di sekolah ini. Buku cerita bergambar lainnya hanya buku cerita biasa.
6.	Apakah siswa di sekolah ini pernah mendapatkan pengenalan tentang karakter yang baik?	Iya pernah, mereka pernah belajar tentang karakter baik di sekolah.
7.	Apakah pengenalan karakter baik tersebut pernah dilakukan melalui bahan bacaan non-teks?	Kalo itu belum pernah, mereka belajar karakter dari kondisi pembelajaran kelas.
8.	Menurut Bapak	Sangat membutuhkan,

apakah sekolah membutuhkan buku berjenjang untuk kebutuhan membaca siswa dalam bentuk cerita topik berkarakter?	karena buku cerita bergambar seperti buku berjenjang dengan topik karakter yang baik akan semakin memotivasi anak sekaligus meningkatkan kemampuan membacanya.
---	--

#### **METODE PENGEMBANGAN**

Pengembangan produk buku berjenjang ini berfokus topik cerita berkarakter. Dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) sesuai Borg & Gall dalam Gustiani (2019:1). Pengembangan dilakukan dalam 6 dari 10 tahapan yang ada sesuai metode pengembangan Borg & Gall, dikarenakan menyesuaikan situasi penelitian saat pandemi Covid-19. Tahapan yang dilakukan yakni mencari potensi dan masalah, mengumpulkan data, membuat desain produk, melakukan validasi isi dan desain, merevisi produk, dan tahapan yang terakhir yaitu uji coba penelitian.

Pengembangan buku ini dikembangkan sedemikian rupa serta disesuaikan untuk kebutuhan siswa (Laksono, 2008). Mengingat sampel yang dipilih adalah siswa sekolah dasar, maka penulis

memproduksi buku non—teks dari tujuh jenjang yang tentu saja sudah disesuaikan dengan latar dan kebutuhan membaca siswa sekolah dasar melalui metode R&D (Purwanto, 2008).

Selain itu pendekatan pengembangan eksperimen juga dilakukan melalui instrumen tes awal dan akhir yang diberikan pada sampel pengembangan untuk mengetahui pengaruh buku berjenjang pada kemampuan membaca siswa (Warsihna, 2016). Instrumen tes awal dan akhir dibuat mirip atau berdasarkan kisi-kisi soal yang sama (Vroom, et al., 2022).

Setiap penelitian memerlukan data atau informasi dari sumber yang dapat dipercaya, agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah sesuai dalam (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, pada pengembangan ini masalah yang diangkat adalah keterbacaan buku berjenjang berdasarkan grafik fry, kualitas buku berjenjang, proses pengembangan buku berjenjang, serta peningkatan kemampuan baca siswa.

Data keterbacaan buku berjenjang diambil dari sumber data berupa hasil perhitungan grafik fry. Menurut (Harras & Sulistianingsih, 1997) keterbacaan terkait erat dengan pemahaman membaca, retensi, kecepatan membaca, dan ketekunan. Rumus keterbacaan

menggunakan variabel yang diketahui sebagai salah satu penyebab pertama kesulitan membaca (Laksono, 2008). Meskipun ada banyak fitur bahasa lain yang tidak mereka ukur, skor rumus keterbacaan berkorelasi 0,90 ke atas dengan pemahaman yang diukur dengan tes membaca (Dubay, 2004). Ketujuh buku jenjang bertajuk cerita berkarakter dihitung keterbacaan dari masing-masing buku tersebut menggunakan grafik fry, di bagian awal dan akhir. (Nuyan, Widodo, & Alif, 2017) juga mengungkapkan bahwa kemampuan membaca sangat bervariasi, tergantung pada individu dan mata pelajaran yang diajarkan. Artinya, teks dengan skor 16 akan lebih sulit daripada teks dengan skor 14. Namun, tidak berarti bahwa yang satu cocok untuk semua senior dan yang lainnya untuk semua siswa kelas dua.

Adapun kualitas dari ketujuh buku jenjang diketahui dari sumber data berupa angket yang telah diisi oleh para validator ahli bahasa dan grafika (Gustiani, 2019). Angket validator memuat aspek dari segi isi, kebahasaan, dan grafika dari ketujuh buku jenjang yang ada. Proses pengembangan diketahui dari prosedur R & D yang telah dilakukan pada pengembangan ini (Warsita, 2017). Peningkatan kemampuan membaca yang dapat diketahui dari

sumber data berupa instrumen tes tulis yang memuat aspek keterampilan membaca. Instrumen tes diisi oleh siswa yang ditunjuk sebagai sampel pengembangan.

Sehingga berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diberikan penegasan bahwa dalam pengembangan ini teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni berupa angket dan tes (Sugiyono, 2010). Angket validasi digunakan untuk mengetahui penilaian, saran, dan komentar validator ahli bahasa dan grafika terkait ketujuh buku berjenjang (Sproesser, Vogel, Dorfler, & Eichler, 2022). Angket validasi isi dan bahasa akan diisi oleh ahli bahasa yang berasal dari dosen bahasa, sedangkan angket validasi media dan desain akan diisi oleh ahli grafika yang berasal dari dosen seni atau desain.

## **HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN**

Di dalam penelitian pengembangan ini ada empat masalah yang dipaparkan. Pertama, proses pengembangan ketujuh buku berjenjang yang bertopik cerita berkarakter. Kedua, keterbacaan pada masing-masing buku berjenjang yang dihitung menggunakan grafik fry. Ketiga, kualitas masing-masing buku berjenjang yang diperoleh dari hasil validasi oleh validator ahli

bahasa dan grafika. Keempat, peningkatan kemampuan membaca siswa yang diperoleh dari hasil intrumen awal dan akhir.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa pada pengembangan ini menghasilkan produk berupa tujuh buku berjenjang dengan judul dan cerita yang berbeda-beda pada setiap jenjangnya. Selain itu gaya penulisan dan ciri lain juga menyesuaikan pada setiap jenjangnya, hal ini berdasarkan Pedoman Perjenjangan Buku Non-Teks Pelajaran yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2018 (Kemendikbud, 2018).

Adapun judul buku jenjang A hingga jenjang G secara urut yaitu; "Hadiah di Balik Batu", "Anak-Anak Baik", "Jangan Berbohong", "Kupu-Kupu yang Baik", "Es Kepala Minko", "Cerita tentang Kala", dan yang terakhir "Menjadi Mata Air yang Jernih". Berikut ini dituliskan proses-proses yang dilakukan dalam pengembangan serta hasil berupa data-data yang didapat.

### **Proses Pengembangan Buku Berjenjang**

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan yang telah dijelaskan, proses pengembangan ketujuh buku berjenjang mempunyai enam tahapan. Adapun tahapan

yang dilakukan dalam pengembangan buku ini yaitu, potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi isi dan desain, revisi isi dan desain, dan uji coba pemakaian menurut Borg & Gall dalam (Warsita, 2017).

Pertama, penulis mencari potensi masalah yang dapat menjadi sumber ide untuk penulisan buku berjenjang tingkat yang ditulis. Ide didapatkan melalui analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan wawancara bersama guru kelas. Wawancara bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa serta mencari ide bahan cerita yang cocok untuk dibaca siswa (Purwanto, 2008).

Kedua, mengumpulkan data-data melalui wawancara dengan guru, yaitu Bapak Dr. Mulyana AZ, M.Psi. Wawancara dilaksanakan pada tanggal Februari 2022. Wawancara berisi delapan butir pertanyaan analisis kebutuhan pengembangan buku berjenjang topik cerita berkarakter. Ketiga, melakukan proses desain pada ketujuh buku jenjang yang termasuk di dalamnya adalah konsep buku, tokoh, format dan ukuran buku, isi dan tema buku, judul buku, desain gambar, jenis huruf, teknik cetak (Sugiyono, 2010).

Langkah selanjutnya adalah melakukan validasi isi, bahasa, desain dan media buku jenjang a hingga g yang telah dibuat (Sugiyono, 2010). Validator isi merupakan ahli dalam bidang bahasa, sedangkan validator grafika atau media dan desain adalah ahli dalam bidang seni. Validator isi berasal dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Unesa. Kemudian, dilakukan perbaikan desain dilakukan oleh peneliti berdasarkan saran, masukan, ataupun komentar yang diberikan oleh validator, baik ahli isi dan bahasa maupun ahli media dan desain. Peneliti telah melakukan perbaikan dari masukan-masukan yang diterima. Revisi yang telah dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli ditulis dalam table berikut ini.

Tabel 3  
Masukan Para Ahli dan Perbaikan

No	Masukan dari Pakar Desain Pembelajaran	Revisi oleh Pengembang
1.	Pemberian penjelasan singkat pada ilustrasi cerita.	Penjelasan diberikan di setiap ilustrasi dalam buku berjenjang.
2.	Pemberian Glosarium di bagian akhir buku berjenjang	Glosarium diberikan di bagian akhir pada buku berjenjang.
3.	Mengecek penggunaan bahasa Indonesia	Beberapa kata lebih disesuaikan

	sesuai dengan kaidah kebahasaan	sesuai jenjangnya dan diberikan penggunaan kalimat efektif
4.	Persentase jumlah gambar lebih disesuaikan	Pemberian ilustrasi ditambah/ dikurangi sesuai dengan jenjangnya
5.	Konflik/pertikaian cerita diperjelas pada buku jenjang "Menjadi Mata Air yang Jernih"	Pemberian alur cerita yang lebih jelas, agar konflik semakin terlihat

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji keterbacaan buku agar sesuai untuk dibaca siswa sekolah dasar sebelum nantinya akan dilakukan uji coba tujuh buku berjenjang pada sejumlah siswa dari tiap-tiap kelas V di SD Muhammadiyah 4 Pucang, Surabaya. Uji coba dilakukan pada tanggal 22 Maret 2022 dan 29 Maret 2022. Masing-masing uji coba diberikan waktu selama kurang lebih 90 menit. Dalam 45 menit pertama, 30 siswa diminta membaca buku cerita berjudul "Multikulturalisme Makanan Indonesia" (Anggraeni, 2018). Bahan bacaan tersebut merupakan buku cerita bergambar yang setingkat untuk siswa SD.



Setelah membaca siswa diminta untuk mengisi instrumen soal pertama. Selanjutnya pada 45 menit kedua, 30 siswa diminta membaca masing-masing 1 buku berjenjang dari tujuh jenjang yang ada. Siswa diupayakan membaca buku berjenjang sesuai dengan keterampilan membacanya (Retnaningdyah, Laksono, Martadi, Tyasnurita, & Prastyo, 2019). Setelah membaca buku berjenjang, selanjutnya siswa diminta mengerjakan instrumen soal kedua. Baik instrumen soal pertama maupun instrumen soal kedua berisi empat sampai lima pertanyaan dengan kisi-kisi soal yang mirip.

#### **Keterbacaan Buku Berjenjang**

Pada buku jenjang A hingga jenjang G, berdasarkan perhitungan pada bagian awal, tengah, dan akhir didapatkan data bahwa bahan bacaan sesuai untuk siswa sekolah dasar. Sebagai salah satu contoh, pada data buku jenjang A bagian awal diperoleh data berupa rata-rata kalimat 5,9 dan rata-rata suku kata 112,8. Setelah disesuaikan pada grafik fry, hasil tersebut berada di area 5. Grafik fry mempunyai sifat +1 dan -1, maka bacaan juga cocok untuk area 4 dan area 6. Dari hasil yang menunjukkan area 4 hingga area 6, dapat diartikan bahwa bacaan sesuai untuk dibaca siswa kelas 4 hingga kelas 6 SD.

Ada pula contoh lain pada pada bagian akhir buku jenjang D didapatkan data berupa rata-rata kalimat 6,18 dan rata-rata suku kata 116,4. Setelah disesuaikan pada grafik fry, hasil tersebut berada di area 5. Grafik fry mempunyai sifat +1 dan -1, maka bacaan juga cocok untuk area 4 dan area 6. Dari hasil yang menunjukkan area 4 hingga area 6, dapat diartikan bahwa bacaan sesuai untuk dibaca siswa kelas 4 hingga kelas 6 SD.

#### **Kualitas Buku Berjenjang**

Kualitas buku jenjang A hingga G dinilai melalui tiga aspek yaitu aspek isi, bahasa, dan grafika. Aspek isi dan bahasa dilakukan oleh ahli bahasa Indonesia yang juga merupakan salah satu dosen aktif di Universitas Negeri Surabaya, Prof. Dr. Kisyani, M. Hum. Aspek grafika dilakukan oleh ahli desain. Ahli desain merupakan dosen aktif di Universitas Negeri Surabaya, Dr. Suhari, S.H., M.Si.

Hasil validasi ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 75%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang A memiliki kualitas sangat baik pada aspek isi dan bahasanya. Pada perhitungan buku jenjang A aspek bahasa diperoleh hasil 54,16%, maka buku jenjang A memiliki kualitas baik pada aspek bahasanya.

Hasil validasi buku jenjang B dari ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 54,16%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang B memiliki kualitas baik pada aspek isinya. Pada perhitungan buku jenjang B aspek bahasa diperoleh hasil 62,5%, maka buku jenjang B memiliki kualitas sangat baik pada aspek bahasanya.

Hasil validasi buku jenjang C dari ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 58,3%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang C memiliki kualitas baik pada aspek isinya. Pada perhitungan buku jenjang C aspek bahasa diperoleh hasil 62,5%, maka buku jenjang C memiliki kualitas sangat baik pada aspek bahasanya.

Hasil validasi buku jenjang D dari ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 75%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang D memiliki kualitas sangat baik pada aspek isinya. Pada perhitungan buku jenjang D aspek bahasa diperoleh hasil 58,3%, maka buku jenjang D memiliki kualitas baik pada aspek bahasanya.

Hasil validasi buku jenjang E dari ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 70,83%. Berdasarkan perhitungan yang

sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang E memiliki kualitas sangat baik pada aspek isinya. Pada perhitungan buku jenjang E aspek bahasa diperoleh hasil 62,5% maka buku jenjang E memiliki kualitas sangat baik pada aspek bahasanya.

Hasil validasi buku jenjang F dari ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 66,67%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang F memiliki kualitas sangat baik pada aspek isinya. Pada perhitungan buku jenjang F aspek bahasa diperoleh hasil 58,3%, maka buku jenjang F memiliki kualitas baik pada aspek bahasanya.

Hasil validasi buku jenjang G dari ahli bahasa Indonesia pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 62,5%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang G memiliki kualitas sangat baik pada aspek isinya. Pada perhitungan buku jenjang G aspek bahasa diperoleh hasil 54,17%, maka buku jenjang G memiliki kualitas baik pada aspek bahasanya.

Ada pula hasil validasi ahli pada aspek desain buku jenjang A diperoleh hasil perhitungan 85%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang A memiliki

kualitas sangat baik pada aspek desainnya.

Validasi ahli pada aspek desain pada buku jenjang B diperoleh hasil perhitungan 90%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang B memiliki kualitas sangat baik pada aspek desainnya.

Hasil validasi ahli buku jenjang C pada aspek desain diperoleh hasil perhitungan 90%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang C memiliki kualitas sangat baik pada aspek desainnya.

Hasil validasi ahli pada aspek desain diperoleh hasil perhitungan 90%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang D memiliki kualitas sangat baik pada aspek desainnya.

Hasil validasi ahli buku jenjang E pada aspek desain diperoleh hasil perhitungan 100%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang E memiliki kualitas sangat baik pada aspek desainnya.

Hasil validasi buku jenjang F ahli pada aspek desain diperoleh hasil perhitungan 100%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang F memiliki kualitas sangat baik pada aspek desainnya

Hasil validasi ahli buku jenjang G pada aspek desain diperoleh hasil perhitungan 90%. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, menentukan bahwa buku jenjang G memiliki kualitas sangat baik pada aspek desainnya.

Rata-rata hasil validasi buku berjenjang A hingga G pada aspek isi diperoleh hasil perhitungan 66% sedangkan aspek bahasa diperoleh perhitungan 58,6%. Ada pula persentasi pada aspek desain dari ketujuh buku berjenjang ini memperoleh hasil perhitungan 93,6%. Terakhir yakni persentase pada aspek media, ketujuh buku berjenjang memperoleh hasil perhitungan 99%. Hal ini membuktikan bahwa kualitas ketujuh buku jenjang adalah layak dan baik.

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa**

Peningkatan kemampuan membaca siswa melalui buku berjenjang dapat dilihat melalui pemberian instrumen tes awal dan tes akhir. Baik intrumen tes awal maupun akhir berisi lima butir pertanyaan dengan kisi-kisi soal yang dibuat mirip (Miftah, 2013). Tes awal berdasarkan bahan bacaan yang setingkat dengan buku jenjang. Bahan bacaan berjudul "Multikulturalisme Makanan Indonesia" untuk siswa diambil dari Laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk bahan instrumen tes awal (Anggraeni, 2018). Selanjutnya siswa membaca buku berjenjang dan melanjutkan dengan mengerjakan

instrumen tes akhir. Berikut ini data skor siswa yang sudah dilakukan berdasarkan bahan bacaan, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2  
Skor nilai siswa

Nama	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
Affara Viyani Loveta	85	92
Aisha Ikramia Rahman	84	91
Aliana Maulana Fatimah	85	91
Arya Bagus Nur Mahdi	84	92
Aulya Fatma Nugroho	84	90
Aditya Aqiel Daniswara	85	91
Afriansyah Uma	84	91
Aisy Zhafirah Aska Putri	84	91
Aleta Khansa Maghfira	83	89
Alfath Arjuna Syahm Hidayat	84	90
Adinda Rizkiah Nurrahma	84	89
Ahmad Muhammad Alhamad Lubisâ	84	92
Aisyah Dinda Ardhita	84	90
Akhtar Yazid IImy	84	90
Aldebaran Sahasika Riyano	85	93
Aidan Rajendra Anandito	83	91
Akbar Fadhlurrahman P.	83	90
Alessandra Zulfa Ulya	83	91
Almira Scherazade Zafira	82	93
Amira Kulla Zafira	82	89
Aqeela Ghaida Anindya	80	89
Bima Maulana Syahputra	82	91
Cirella Awahita Purend	81	89
Azzahra Dzakira Eri Husain	82	89
Bhre Sulaman Wahid	84	91
Aqila Afsara Nuralvida	85	93
Aruna Ghassani Putri	84	90
Dava Ahnaf Clearesta A.	83	89
Densa Maritsa Alana	84	93

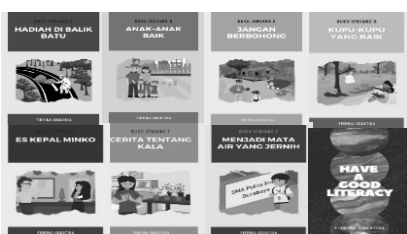
Berdasarkan penilaian yang dilakukan, secara keseluruhan skor rata-rata penilaian adalah 86,3 pada tes awal, dan rata-rata penilaian 90,73 pada tes akhir. Melalui rata-rata perolehan skor pada tes awal dan tes akhir, dapat dilihat bahwa 30 siswa SD mengalami peningkatan nilai setelah membaca buku berjenjang.

### Kelayakan Buku Berjenjang untuk Bahan Bacaan Siswa

Tujuh buku berjenjang yang dikembangkan sangat sesuai utamanya pada jenjang Sekolah Dasar. Tidak menutup kemungkinan buku ini mampu digunakan mendukung kegiatan literasi hingga jenjang SMA (Hill, 2012). Hasil ini didapatkan melalui perhitungan pada aspek keterbacaan menggunakan grafik fry (Dubay, 2004). Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh dua validator, yaitu ahli Bahasa Indonesia, dan ahli media dan desain, dapat disimpulkan bahwa buku berjenjang memiliki kualitas memadai dan layak diujicobakan pada siswa.

Tujuh buku berjenjang memiliki judul yang berbeda-beda. Judul buku jenjang A adalah "Hadiah di Balik Batu", jenjang B "Anak-Anak Baik", jenjang C "Jangan

Berbohong”, jenjang D “Kupu-Kupu yang Baik”, jenjang E adalah “Es Kepala Minko”, jenjang F adalah “Cerita Tentang Kala”, jenjang G adalah “Menjadi Mata Air yang Jernih”. Judul buku dibuat sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Sampul masing-masing buku berjenjang dibuat dengan judul, ilustrasi, dan warna yang beragam. Judul yang ditulis mengambil inti cerita agar mudah dipahami pembaca dan siswa.



Gambar 1  
Tujuh Buku Berjenjang yang Dikembangkan Penulis  
(sumber gambar: dokumen penulis)

Cerita juga dibuat berdasarkan analisis kebutuhan guru bahwa siswa membutuhkan bahan bacaan yang dapat menarik minat membaca siswa. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa serta adanya karakter baik yang menginspirasi dalam buku berjenjang (Sproesser, Vogel, Dorfler, & Eichler, 2022). Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa Indonesia, cerita sesuai dengan kriteria fiksi, topik cerita

berkarakter, memuat nilai-nilai dan karakter mulia, tema dekat dengan kehidupan siswa, mampu mengembangkan olah pikir, rasa, dan bahasa.

Selain itu terdapat glosarium yang memuat kosakata kompleks agar memudahkan siswa dan pembaca memahami makna kata yang sulit (Kubascikova, Evans, & Khan, 2019). Glosarium diberikan di bagian awal pada tiap-tiap buku berjenjang. Buku berjenjang sudah cukup sesuai dengan pedoman perjenjangan buku sehingga bacaan menjadi mudah dipahami oleh siswa dan pembacanya.



Gambar 2  
Praktik Membaca Tujuh Buku Berjenjang di Sekolah Dasar  
(sumber gambar: dokumen penulis)



Gambar 2  
Praktik Membaca Tujuh Buku Berjenjang di Sekolah Dasar  
(sumber gambar: dokumen penulis)

## SIMPULAN

Hasil pada tindakan penelitian Pengembangan Tujuh Buku Berjenjang Topik Cerita Berkarakter untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengembangan buku berjenjang A, B, C, D, E, F, G topik cerita berkarakter dilaksanakan melalui enam tahapan modifikasi gabungan yang diambil dari prosedur pengembangan Bord and Gall dalam Sugiyono (2010:25). Langkah-langkah pengembangan dilakukan mulai dari pencarian potensi dan masalah, mengumpulkan data, mendesain produk, melakukan validasi desain, merevisi desain, terakhir melakukan uji coba produk. Hasil akhir penelitian ini adalah produk yang berupa buku tujuh berjenjang tingkat bertopik cerita berkarakter.

Ketujuh buku berjenjang cerita berkarakter memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan pengukuran tingkat keterbacaan pada bagian awal, tengah, dan akhir di masing-masing buku berjenjang. Grafik fry digunakan sebagai alat pengukuran tingkat keterbacaan dalam buku. Rata-rata hasil perhitungan menunjukkan buku jenjang A, B, C, berada di area 5, sedangkan jenjang E, F, G berada di area 10. Grafik fry

mempunyai sifat +1 dan -1 maka jenjang A hingga C sesuai untuk area 4, 5, 6. Kemudian jenjang E hingga G sesuai untuk area 9, 10, dan 11.

Ketujuh buku berjenjang topik cerita berkarakter ini dapat dikembangkan dengan kualitas baik dan layak digunakan sebagai bahan bacaan siswa sekolah dasar. Penilaian buku berjenjang ini ditinjau dari tiga aspek yaitu isi, bahasa, dan grafika. Aspek isi dan bahasa dinilai melalui validator ahli bahasa Indonesia, aspek grafika dinilai melalui validator ahli desain. Berdasarkan validasi menunjukkan rata-rata perhitungan yang diperoleh adalah 66% pada aspek isi, 58,67% pada aspek bahasa, 93,6% pada aspek desain, 99% pada aspek media.

Peningkatan kemampuan membaca siswa dilakukan melalui uji coba pemakaian produk pada 30 siswa terpilih dari SD Muhammadiyah 4 Pucang, Surabaya. Tes pada bagian awal pada bacaan yang lain dibandingkan hasilnya dengan tes setelah membaca buku berjenjang (tes akhir). Peningkatan kemampuan membaca dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata siswa 86,3 pada tes awal dan 90,73 pada skor rata-rata tes akhir. Unsur karakter baik tampak pada testimoni positif yang diberikan siswa bahwa mereka memahami dan terinspirasi dari karakter yang ditampilkan

dalam cerita setelah membaca buku berjenjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Unsiyah. 2018. *Multikulturalisme Makanan Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jenjang SD.
- Dubay, William. (2004). *The Principles of Readability*. CA. 92627949. 631-3309.
- Gustiani, S., & Sriwijaya, P. N. (2019). *Research and Development (R&D) Method as A Model Design in Educational Research and Its Alternatives*. *Holistics Journal*, 11(2).
- Harras, Kholid dan Sulistianingsih, Lilis. 1997. *Membaca 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herlina, Yarmi, Yuliati. 2019. *Pengembangan Buku Cerita Siswa Digital Berbasis Literasi Digital pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta*, volume 1.
- Hill, D. R. (2012). Graded readers. *ELT Journal*, 67(1), 85–125.  
<https://doi.org/10.1093/elt/ccs067>
- Kasiyun, Suharmono. 2015. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, volume 1 nomer 1.
- Kemendikbud. 2018. *Pedoman Perjenjangan Buku bagi Pelaku Perbukuan*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Kubascikova, J., Evans, J., & Khan, H. T. A. (2019). Development of intuition in a new currency, the Euro: The Slovak experience. *Literacy and Numeracy Studies*, 26(1), 3–24.  
<https://doi.org/10.5130/lns.v26i1.6301>
- Laksono, Kisyani. 2008. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- McFarland, J. (2020). Leveling Up for the Teacher-Practitioner: Design and Implementation of a Gamified Application. *Schools: Studies in Education*, 17(1), 115–135.  
<https://doi.org/10.1086/708359>
- Miftah, M. 2013. *Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*. *Jurnal Kwangsan* Vol. 1 – Nomor 2.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33.  
<https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Nuyan, Widodo, Alif. 2017. *Analisis Keterbacaan Teks Pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry*. *Journal*

- Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- OECD. 2018. *PISA 2018 Results Combined Excutive Summaries Volume I, II, III*. OECD.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnaningdyah, P., Laksono, K., Martadi, Tyasnurita, R., & Prastyo, A. B. (2020). *Graded Readers in Indonesia: A Review*. 390(Icracos 2019). <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.43>
- Saharuddin, A., Wijaya, T., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). Literation of education and innovation business engineering technology. *Ummaspul.E-Journal.Id*, 1, 1–8. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/186>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sproesser, U., Vogel, M., Dörfler, T., & Eichler, A. (2022). Changing Representations of Elementary Functions: Students' Competencies and Differences with A Specific Perspective on School Track and Gender. *International Journal of STEM Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00350-2>
- St Clair, R. (2020). What We Do with Words, and What They Do with Us. *Literacy and Numeracy Studies*, 27(1). <https://doi.org/10.5130/lns.v27i1.6959>
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Vroom, K., Gehrtz, J., Apkarian, N., Alzaga Elizondo, T., Ellis, B., & Hagman, J. (2022). Characteristics of Interactive Classrooms that First Year Students Find Helpful. *International Journal of STEM Education*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00354-y>
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>
- Warsita, B. (2017). Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Kwangsan*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.42>